



Interjeksi Dalam Film *Mencuri Raden Saleh* Karya Angga Dwimas Sasongko Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp

Nurul Rohmahnah¹, Asep Muhyidin², Sobri³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Abstract

Received:

Revised:

Accepted:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan makna interjeksi dalam film Mencuri Raden Saleh karya Angga Dwimas Sasongko dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan menganalisis data dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Temuan data yang dihasilkan dalam penelitian ini secara keseluruhan berjumlah 35 data. Data yang termasuk adalah interjeksi seruan atau panggilan minta perhatian sebanyak 23 data, interjeksi keheranan atau kekaguman sebanyak 4 data, interjeksi kesakitan sebanyak 1 data, interjeksi kecewaan dan sesal sebanyak 4 data, interjeksi kekegetan sebanyak 1 data, interjeksi kelegaan sebanyak 1 data, dan interjeksi kejijikan sebanyak 1 data.

Keywords:

Interjeksi, Film, Jenis dan Makna

(*) Corresponding Author:

2222190047@untirta.ac.id¹, muhyidin21@gmail.com²,
sobri@untirta.ac.id³

How to Cite:

PENDAHULUAN

Manusia dalam bermasyarakat dituntut untuk menggunakan bahasa sebagai sarana berinteraksi dan mengungkapkan pikiran maupun perasaannya. Media elektronik menjadi salah satu bentuk penyampaian pesan contohnya pada sebuah film. Film merupakan bagian dari media komunikasi massa yang seringkali digunakan sebagai sarana yang menggambarkan kehidupan sosial dalam masyarakat.

Dialog dalam sebuah film menjadi sarana untuk mengungkapkan perasaan dari penutur kepada mitra tutur baik berupa perasaan marah, sedih, bahagia, dan lain sebagainya, hal tersebut dikenal dengan interjeksi. Interjeksi atau kata seru seringkali digunakan untuk menggambarkan perasaan tanpa harus mengungkapkan kalimat yang menjelaskan apa yang kita rasakan. Penggambaran perasaan melalui kalimat panjang yang akan diucapkan cukup diwakili hanya dengan satu kata saja, yaitu interjeksi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2007: 120) yang menyatakan bahwa interjeksi merupakan kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara dan secara sintaktis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran. Dari paparan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa Interjeksi atau kata seru adalah partikel yang mengungkapkan rasa hati penutur.

Menurut Djajasudarma (1993: 47) dalam kalimat interjeksi diikuti dengan tanda koma dan pada umumnya interjeksi mengacu pada sikap: negatif atau

meremehkan contohnya *cih, cis, bah, idih, sialan*, dan *brengsek*, positif atau memuji seperti *aduhai, amboi, asyik, Insya Allah*, dan *syukur*, keheranan misalnya *aih, lho, astagfirullah, masya Allah, eh, oh, astaga*, mengajak, misalnya *ayo, ya, mari*, dan bersifat fatis, misalnya *hai, hallo, wah-wah, nah*. Selain itu, interjeksi cenderung memiliki makna leksikal yang berhubungan dengan perasaan dan merupakan cermin ekspresi rasa yang sebenarnya dialami oleh pembicara.

Penelitian mengenai interjeksi sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain, seperti penelitian yang dilakukan oleh Farida Jaeka (2015). Penelitian tersebut membahas mengenai Interjeksi dalam novel *Bisikan Tetesan Hujan* karya Johan Mahyudi dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa di SMP. Penelitian ini membahas masalah bentuk, makna, dan jenis interjeksi dalam novel *Bisikan Tetesan Hujan* karya Johan Mahyudi serta hubungannya dengan pembelajaran bahasa di SMP. Dideskripsikannya bentuk, makna, dan jenis interjeksi pada novel *Bisikan Tetesan Hujan* karya Johan Mahyudi sebagai bahan penunjang pembelajaran bahasa di SMP.

Secara umum, peneliti memilih sebuah film sebagai objek penelitian karena dalam sebuah film terdapat beragam jenis interjeksi dialog antar tokoh. Pada film interjeksi mempunyai fungsi penting seperti berfungsi sebagai penanda ataupun sebagai ungkapan yang mengekspresikan perasaan si penutur. Selain itu, sejauh ini analisis mengenai interjeksi dalam bahasa Indonesia relatif masih sedikit sehingga analisis tentang interjeksi masih perlu banyak pembaharuan sebagai bahan referensi kedepannya. Hal tersebut yang menarik perhatian bagi peneliti untuk mengetahui makna interjeksi lain yang sebenarnya ingin disampaikan dalam film *Mencuri Raden Saleh*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh interjeksi di bawah ini:

(1) Piko: “**oohhh!**, hendra gunawan mbak?” (menit ke- 19.04)

Contoh (1) terdapat sebuah interjeksi yaitu “oh”. kata “oh” disini memiliki makna meyakinkan Mbak Dini bahwa lukisan yang akan mereka kerjakan adalah lukisan karya Hendra Gunawan. Konteks dialog diatas terjadi ketika Piko menanyakan kepada mbak Dini mengenai lukisan yang akan mereka palsukan. dilihat dari kata serta konteks kalimatnya, interjeksi tersebut diungkapkan dengan perasaan penuh keyakinan.

Film *Mencuri Raden Saleh* merupakan film yang mengangkat sebuah kisah sekelompok pemuda dan pemudi yang berencana mencuri lukisan tak ternilai dari istana kepresidenan. Lukisan ini adalah lukisan bersejarah “Penangkapan Pengeran Diponegoro” karya Raden Saleh, film *Mencuri Raden Saleh* merupakan salah satu film *heist* atau perampokan yang memiliki premis cerita yang cukup berat namun dikemas cukup baik. Film *Mencuri Raden Saleh* memiliki kelebihan karena rilis pada tahun 2022 sehingga ketika dijadikan untuk implikasi pembelajaran memiliki daya tarik yang tinggi bagi para siswa.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, peneliti memilih kajian interjeksi yang difokuskan pada jenis dan makna. Penelitian ini juga diharapkan bisa berguna bagi pembelajaran di tingkat SMP. Karena, penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia Kelas VIII semester II dengan menggunakan kompetensi dasar yang ada pada kurikulum 2013. Kompetensi dasar

yang digunakan adalah 3.16 yaitu menelaah karakteristik unsur dan kaidah kebahasaan dalam teks drama yang berbentuk naskah atau pentas.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pada penelitian kualitatif, sangat memungkinkan menggunakan berbagai metode untuk penelitian dengan latar belakang alamiah agar tujuan penelitian dapat tercapai. Menurut Creswell (2013:4) penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema umum hingga menafsirkan makna data.

Penelitian kualitatif memfokuskan pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan dan penempatan data pada masing-masing konteksnya dan melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada dalam angka-angka (Mahsun, 2012: 233). Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam ranah kebahasaan merupakan penelitian yang tidak melakukan perubahan data dalam analisisnya, melainkan dilakukan dengan cara menguraikan dan menjabarkan datanya oleh peneliti itu sendiri (Sudaryanto, 2015: 13). Oleh karena itu, dalam penelitian ini data akan dijabarkan oleh peneliti

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada penunjukkan makna, deskripsi, dan penempatan pada masing-masing konteksnya. Data analisis dalam penelitian dijabarkan oleh peneliti itu sendiri tanpa melakukan perubahan data. Dalam hal ini, metode deskriptif kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan jenis dan makna interjeksi dalam film *Mercuri Raden Saleh* karya Angga Dwimas Sasongko.

Teknik penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu, teknik pengumpulan data penelitian, teknik pengodean data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian.

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah manusia atau peneliti. artinya, peneliti menjadi alat pengumpul data karena mampu menyesuaikan diri dengan kenyataan-kenyataan di lapangan (Muhammad, 2014: 32). Oleh karena itu, instrumen penelitian dalam penelitian interjeksi ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Peneliti sebagai instrumen berperan dalam menjalankan penelitian. Peneliti akan menetapkan fokus penelitian, memilih sumber data, melakukan pengumpulan data, melakukan analisis data dan membuat kesimpulan atas penemuannya.

Penelitian ini menjadikan peneliti sebagai instrumen utama yang berhubungan dengan penelitian. Selain itu, instrumen pendukung juga diperlukan oleh peneliti. Instrumen pendukung tersebut berupa kartu data, laptop serta gawai untuk memperoleh data berupa dialog yang terdapat dalam film *Mercuri Raden Saleh* karya Angga Dwimas Sasongko.

Tabel 3.2

Bentuk Kartu Data

Nomor Data:

Kode Data:
Cuplikan Film:
Data:
Tuturan:
Konteks Situasi:

Melakukan analisis dan penelitian perlu digunakan metode dan teknik yang sesuai. Teknik analisis data merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk menangani masalah yang terkandung pada data dengan cara menguraikan masalah dalam penelitian dengan cara tertentu (Mahsun, 2012:7). Dapat dikatakan bahwa teknik analisis data ialah lanjutan dari pengumpulan data yang sudah dilakukan. Teknik analisis data dilakukan untuk mengolah data yang kemudian akan menjadi informasi baru.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode padan ekstralingual. Mahsun (2012: 120) menyatakan metode padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa. Pragmatik menghubungkan konteks dalam proses analisisnya, oleh karena itu metode ekstralingual dapat digunakan untuk menghubungkan tuturan dengan konteks situasi, tujuan tuturan, tempat, suasana, dan waktu terjadinya tuturan. Metode padan, alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 15). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan unsur penentu bersifat mental yang dimiliki peneliti.

Teknik lanjutan dari analisis ini yakni menggunakan teknik analisis kontekstual. Menurut Rahardi (2005: 16) teknik analisis kontekstual adalah cara yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan identitas konteks yang ada. Sehubungan dengan konteks, menurut Hymes (dalam Rosidin, 2015:265-266) menjelaskan bahwa konteks terdiri dari atas sejumlah aspek yang berada dibalik tuturan. Aspek-aspek konteks dirangkum dalam akronim SPEAKING. S merupakan *setting* dan *scene* (latar suasana, waktu dan tempat), P merupakan *participants* (peserta tutur), E merupakan *end* (tujuan), A merupakan *act* (tindakan), K merupakan *key* (kunci), I merupakan *instrumentalities* (alat), N merupakan *norms* (norma), G merupakan *genre* (jenis).


PEMBAHASAN

1) Interjeksi Seruan

Jenis interjeksi seruan yang ditemukan dalam film *Mencuri Raden Saleh* karya Angga Dwimas Sasongko sebagai berikut:

Data 1

Nomor Data: 1
Kode Data: IS
Cuplikan Film:


<p>Data: Eh</p>
<p>Tuturan: “Eh, tinggal ini ya harmonika dylan gue ya! Yang itu di transfer dulu aja”</p>
<p>Konteks Situasi: S: Sebuah café pada siang hari P: Ucup Maksud dari tuturan Ucup yang merupakan penutur adalah untuk menyampaikan seruan atau meminta perhatian terhadap temannya mengenai barang yang dipesan pada Ucup. Ucup menyampaikan seruan kepada temannya dengan tuturan “Eh, tinggal ini ya harmonika dylan gue ya! Yang itu di transfer dulu aja”. K: Penutur mengungkapkan tuturan dengan maksud untuk meminta perhatian. I: Tuturan disampaikan secara lisan dengan dialek betawi Penutur menggunakan norma kesopanan dalam percakapan karena masih menggunakan bahasa yang sopan. G: Tuturan informal.</p>

Pada kartu data (1) ditemukan tuturan yang mengandung interjeksi seruan. Jenis interjeksi seruan yang terdapat pada kartu data di atas yakni kata *eh* yang dituturkan oleh Ucup pada temannya. Kata *eh* ini Ucup tuturkan pada temannya sebagai ekspresi seruan untuk memanggil memita perhatian pada temannya mengenai pesanan yang dipesan pada Ucup. Kata *eh* terbukti merupakan jenis interjeksi seruan atau panggilan minta perhatian. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya konteks dari data (1).


Berdasarkan konteksnya, kata interjeksi tersebut menunjukkan bahwa Ucup meminta perhatian pada temannya mengenai pesanan yang dipesan pada Ucup. Makna kata *eh* pada konteks tersebut yakni meminta perhatian pada temannya.

2) Interjeksi Keheranan atau Kekaguman

Jenis interjeksi keheranan atau kekaguman yang ditemukan dalam film Mencuri Raden Saleh karya Angga Dwimas Sasongko sebagai berikut:

Data 24

<p>Nomor Data: 24</p>
<p>Kode Data: IKH</p>
<p>Cuplikan Film:</p>


<p>Data: Wah</p>
<p>Tuturan: “Wah, jenius emang lo Pik!”</p>
<p>Konteks Situasi: S: Sebuah gudang yang digunakan sebagai tempat pembuatan lukisan palsu. P: Ucup Maksud dari tuturan Ucup yang merupakan penutur adalah untuk menyampaikan bentuk kekaguman pada Piko karena berhasil menyelesaikan lukisan Raden Saleh dengan sangat cepat dan rapih menyerupai lukisan aslinya. Ucup menyampaikan kekaguman kepada temannya dengan tuturan “Wah, jenius emang lo Pik!”. Penutur mengungkapkan tuturan dengan maksud untuk menyampaikan kekaguman. I: Tuturan disampaikan secara lisan. Penutur menggunakan norma kesopanan dalam percakapan karena masih menggunakan bahasa yang sopan. G: Tuturan infromal.</p>


Pada kartu data (24) ditemukan tuturan yang mengandung interjeksi keheranan atau kekaguman. Jenis interjeksi keheranan atau kekaguman yang terdapat pada data di atas yakni kata *wah* yang dituturkan Ucup pada Piko. Kata *wah* ini Ucup tuturkan pada Piko sebagai ekspresi kagum pada Piko karena berhasil membuat dan menyelesaikan lukisan tiruan Raden Saleh yang sangat mirip dengan aslinya. Kata *wah* terbukti merupakan jenis interjeksi keheranan atau kekaguman. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya konteks dari data (24).

Berdasarkan konteksnya, kata interjeksi tersebut menunjukkan bahwa Ucup merasa sangat kagum dan terheran-heran karena Piko dapat menyelesaikan lukisan palsu Raden Saleh dengan sangat rapih dan mirip sekali dengan lukisan aslinya. Makna kata *wah* pada konteks tersebut yakni untuk mengungkapkan kekaguman.

3) Interjeksi Kesakitan

Jenis interjeksi kesakitan yang ditemukan dalam film Mencuri Raden Saleh karya Angga Dwimas Sasongko sebagai berikut:

Data 28

Nomor Data: 28
Kode Data: IKS
<p>Cuplikan Film:</p> 
Data: Aduh
<p>Tuturan: “Aduh” (Piko kesakitan dipukul Ucup)</p>
<p>Konteks Situasi: S: Sebuah arena olahraga di dalam kampus P: Piko</p> <p>Maksud dari tuturan Piko yang merupakan penutur adalah untuk menyampaikan bentuk kesakitan yang dirasakan oleh Piko ketika Ucup memukul kepalanya. Ucup menyampaikan rasa sakit yang dirasakan kepada Ucup dengan tuturan “Aduh” (Piko kesakitan dipukul Ucup). Penutur mengungkapkan tuturan dengan maksud untuk menyampaikan rasa kesakitan. I: Tuturan disampaikan secara lisan. Penutur menggunakan norma kesopanan dalam percakapan karena masih menggunakan bahasa yang sopan. G: Tuturan informal.</p>

Pada kartu data (28) ditemukan tuturan yang mengandung interjeksi kesakitan. Jenis interjeksi kesakitan yang terdapat pada kartu data di atas yakni kata *aduh* yang dituturkan oleh Piko pada Ucup. Kata *aduh* ini Piko tuturkan pada Ucup sebagai ekspresi kesakitan atau rasa sakit. Kata *aduh* terbukti merupakan jenis interjeksi kesakitan. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya konteks dari data (28).

Berdasarkan konteksnya, kata interjeksi tersebut menunjukkan bahwa Piko merasa sakit karena Ucup memukul kepala Piko dengan segulungan kertas yang dibawa oleh Ucup. Makna kata *aduh* pada konteks tersebut dimaksudkan untuk mengungkapkan kesakitan.

4) Interjeksi Kekecewaan dan Sesal

Jenis interjeksi kekecewaan dan sesal yang ditemukan dalam film Mencuri Raden Saleh karya Angga Dwimas Sasongko sebagai berikut:

Data 29

Nomor Data: 29
Kode Data: IKCW

Cuplikan Film:



Data: Ah

Tuturan:

“Ah! Mampus kita dibunuh bapak far”

Konteks Situasi:

S: Rumah Tuk-tuk

P: Tuk-tuk, Ucup dan Gofar

Maksud dari tuturan Tuk-tuk yang merupakan penutur adalah untuk menyampaikan seruan terhadap Ucup untuk tidak keras-keras dalam berbicara karena ayahnya sedang tidur dan Tuk-tuk sedang mendorong mobil diam-diam dengan Gofar untuk pergi ke tempat balap liar.

Ucup menyampaikan seruan kepada Piko dengan tuturan “Sst, bokap gue lagi tidur”.

K: Penutur mengungkapkan tuturan dengan maksud untuk meminta perhatian.

I: Tuturan disampaikan secara lisan dengan dialek betawi.

Penutur menggunakan norma kesopanan dalam percakapan karena masih menggunakan bahasa yang sopan.

G: Tuturan informal.

Pada kartu data (29) ditemukan tuturan yang mengandung interjeksi kekecewaan dan sesal. Jenis interjeksi kekecewaan dan sesal yang terdapat pada kartu data di atas yakni kata *ah* yang dituturkan oleh Tuk-tuk pada Gofar. Kata *ah* ini Tuk-tuk tuturkan pada Gofar sebagai bentuk ekspresi kecewa yang ia rasakan. Kata *ah* terbukti merupakan jenis interjeksi kekecewaan dan sesal. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya konteks dari data (29).


Berdasarkan konteksnya, kata interjeksi tersebut menunjukkan bahwa Tuk-tuk merasa kecewa karena kalah dalam pertandingan balap liar dan mobil yang dibawa oleh Tuk-tuk mengalami kerusakan usai pertandingan. Makna kata *ah* pada konteks tersebut yakni untuk mengungkapkan kekecewaan.

5) Interjeksi Kekagetan

Jenis interjeksi kekagetan yang ditemukan dalam film Mencuri Raden Saleh karya Angga Dwimas Sasongko sebagai berikut:

Data 33

Nomor Data: 33

<p>Kode Data: IKKG</p> <p>Cupikan Film:</p> 
<p>Data: Lho</p>
<p>Tuturan: “Lho, bukannya kamu udah ngilang mulai dari seminggu yang lalu ya?”</p>
<p>Konteks Situasi: S: Pingir jalan menuju parkiran di malam hari P: Sarah</p> <p>Maksud dari tuturan Sarah yang merupakan penutur adalah untuk menyampaikan bentuk kekagetan yang dirasakan oleh Sarah saat mendengar penjelasan yang disampaikan oleh Piko padanya. Sarah menyampaikan kekagetannya pada Piko dengan tuturan “Lho, bukannya kamu udah ngilang mulai dari seminggu yang lalu ya?”. Penutur mengungkapkan tuturan dengan maksud untuk menyampaikan rasa kaget. I: Tuturan disampaikan secara lisan. Penutur menggunakan norma kesopanan dalam percakapan karena masih menggunakan bahasa yang sopan. G: Tuturan infromal.</p>

Pada kartu data (33) ditemukan tuturan yang mengandung interjeksi kekagetan. Jenis iterjeksi kekagetan yang terdapat pada kartu data di atas yakni kata *lho* yang dituturkan olwh Sarah pada Piko. Kata *lho* ini Sarah tuturkan pada Ucup sebagai ekspresi rasa kaget yang dirasakan oleh Sarah. Kata *lho* sendiri merupakan kata yang dapat menyatakan rasa kaget. Kata *lho* terbukti merupakan jenis interjeksi kakagetan. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya konteks dari data (33).

Berdasarkan konteksnya, kata interjeksi tersebut menunjukkan bahwa Sarah merasa kaget setelah mendengarkan penjelasan yang disampaikan Piko kepadanya. Makna kata *lho* pada konteks tersebut yakni untuk mengungkapkan kekagetan.

6) Interjeksi Kelegaan

Jenis interjeksi kelegaan yang ditemukan dalam film Mencuri Raden Saleh karya Angga Dwimas Sasongko sebagai berikut:

Data 34

Nomor Data: 34

<p>Kode Data: IKL</p> <p>Cuplikan Film:</p> 
<p>Data: Nah</p>
<p>Tuturan: “Nah, gitu dong”</p>
<p>Konteks Situasi: S: Sebuah ruangan di dalam kantor Ibu nya Fella P: Ibunya Fella</p> <p>Maksud dari tuturan Ibunya Fella yang merupakan penutur adalah untuk menyampaikan bentuk kelegaan yang dirasakan olehnya saat mendengar penjelasan Fella yang menyatakan bahwa ia ingin membuka bisnis. Ibunya Fella menyampaikan kelegaannya pada Fella dengan tuturan “Nah, gitu dong”.</p> <p>Penutur mengungkapkan tuturan dengan maksud untuk menyampaikan rasa lega.</p> <p>I: Tuturan disampaikan secara lisan.</p> <p>Penutur menggunakan norma kesopanan dalam percakapan karena masih menggunakan bahasa yang sopan.</p> <p>G: Tuturan informal.</p>

Pada kartu data (34) ditemukan tuturan yang mengandung interjeksi kelegaan. Jenis interjeksi kelegaan yang terdapat pada kartu data di atas yakni kata *nah* yang dituturkan oleh Ibunya Fella pada Fella. Kata *nah* ini Ibunya Fella tuturkan pada Fella sebagai ekspresi kelegaan karena akhirnya Fella mau memulai untuk berbisnis. Kata *nah* terbukti merupakan jenis interjeksi kelegaan. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya konteks dari data (34).


Berdasarkan konteksnya, kata interjeksi tersebut menunjukkan bahwa Ibunya Fella merasa lega setelah mendengarkan penjelasan Fella tentang keinginannya untuk membuka bisnis, karena Ibunya Fella sangat berharap bahwa Fella akan mengikuti jejaknya sebagai seorang pebisnis. Makna kata *nah* pada konteks tersebut yakni untuk mengungkapkan kelegaan.

7) Interjeksi Kejjikan

Jenis interjeksi kejjikan yang ditemukan dalam film Mencuri Raden Saleh karya Angga Dwimas Sasongko sebagai berikut:

Data 35

Nomor Data: 35

<p>Kode Data: IKJ</p> <p>Cuplikan Film:</p> 
<p>Data: Ih</p>
<p>Tuturan: “Ih, najis banget gue cup, genit banget tu orang”</p>
<p>Konteks: S: Sebuah gudang tempat berkumpul P: Sarah</p> <p>Maksud dari tuturan Sarah yang merupakan penutur adalah untuk menyampaikan bentuk kejjikan yang dirasakan olehnya saat setelah bertemu dengan Rama anak dari Permadi. Sarah menyampaikan kejjikannya pada Ucup dengan tuturan “Ih, najis banget gue cup, genit banget tu orang”. Penutur mengungkapkan tuturan dengan maksud untuk menyampaikan rasa jijik. I: Tuturan disampaikan secara lisan. Penutur melanggar norma kesopanan dalam percakapan karena menggunakan bahasa yang tidak sopan. G: Tuturan informal.</p>

Pada kartu data (35) ditemukan tuturan yang mengandung interjeksi kejjikan. Jenis interjeksi kejjikan yang terdapat pada kartu data di atas yakni kata *ih* yang dituturkan oleh Sarah pada Ucup. Kata *ih* ini Sarah tuturkan pada Ucup sebagai ekspresi jijik yang dialami oleh Sarah pada saat makan malam bersama dengan Rama. Kata *ih* terbukti merupakan jenis interjeksi kejjikan. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya konteks dari data (35).

Berdasarkan konteksnya, kata interjeksi tersebut menunjukkan bahwa Sarah merasa jijik dengan sikap yang dilakukan Rama pada saat bertemu dengannya. Makna kata *ih* pada konteks tersebut yakni untuk mengungkapkan kejjikan.

Penelitian ini meneliti mengenai jenis-jenis interjeksi yang diidentifikasi sesuai dengan jenisnya yang terbagi menjadi delapan, yakni interjeksi seruan atau panggilan minta perhatian (*ahoi, hai, eh, halo, he, sst, wai*), interjeksi keheranan (*aduhai, ai, amboi, astaga, asyoi, hm, wah, yahud*), interjeksi kesakitan (*aduh*), interjeksi kesedihan (*aduh*), interjeksi kekecewaan dan sesal (*ah, brengsek, buset, wah, yaa*), interjeksi kekagetan (*lho, masyaallah, astagfirullah*), interjeksi kelegaan (*alhamdulillah, nah, syukur*), dan interjeksi kejjikan (*bah, cih, cis, hii, idih, ih*).

Hal ini didukung oleh teori Kridalaksana yang membagi jenis interjeksi seperti di atas. Hasil penelitian ini kemudian diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

Hasil dari penelitian ini yaitu jenis-jenis interjeksi yang terdapat pada film *Mencuri Raden Saleh* karya Angga Dwimas Sasongko. Temuan yang dihasilkan dalam penelitian mengenai jenis dan makna sebanyak 35 data sebagai berikut: (1) interjeksi seruan atau panggilan minta perhatian sebanyak 23 data; (2) interjeksi keheranan sebanyak 4 data; (3) interjeksi kesakitan sebanyak 1; (4) interjeksi kekecewaan dan sesal sebanyak 4 data; (5) interjeksi kekagetan sebanyak 1 data; (6) interjeksi kelegaan sebanyak 1 data; dan (7) interjeksi kejjijikan sebanyak 1 data.

Hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP dalam materi teks drama kelas VIII kurikulum 2013 yang terdapat pada KD 3.16 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton dan KD 4.16 Mendemonstrasikan naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan karena membantu peserta siswa untuk memahami maksud dari tuturan dalam teks drama khususnya mengenai interjeksi seruan dan memperagakannya dalam sebuah drama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian tentang interjeksi dalam film *Mencuri Raden Saleh* karya Angga Dwimas Sasongko dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini mendapati temuan 7 jenis interjeksi, sebagaimana dengan teori jenis interjeksi yang dijelaskan oleh Kridalaksana (2007). Jenis interjeksi yang ditemukan dalam film *Mencuri Raden Saleh* karya Angga Dwimas Sasongko yaitu, jenis interjeksi interjeksi seruan atau panggilan minta perhatian, interjeksi keheranan, interjeksi kesakitan, interjeksi kekecewaan dan sesal, interjeksi kekagetan, interjeksi kelegaan dan interjeksi kejjijikan. Secara keseluruhan jenis interjeksi yang ditemukan sebanyak 35 data dan diperinci sebagai berikut: 1) jenis interjeksi seruan atau panggilan minta perhatian sebanyak 23 data, 2) jenis interjeksi keheranan sebanyak 4 data, 3) jenis interjeksi kesakitan sebanyak 1 data, 4) jenis interjeksi kekecewaan dan sesal sebanyak 4 data, 5) jenis interjeksi kekagetan sebanyak 1 data, 6) jenis interjeksi kelegaan sebanyak 1 data, 7) jenis interjeksi kejjijikan sebanyak 1 data. Jenis interjeksi yang paling banyak ditemukan dalam film *Mencuri Raden Saleh* karya Angga Dwimas Sasongko adalah interjeksi seruan atau panggilan minta perhatian. Hal ini disebabkan karena film *Mencuri Raden Saleh* karya Angga Dwimas Sasongko merupakan kategori film aksi dan perampokan sehingga didalam film tersebut banyak ditemukan jenis interjeksi seruan atau panggilan minta perhatian.
2. Makna interjeksi yang terdapat dalam film *Mencuri Raden Saleh* karya Angga Dwimas Sasongko tergantung pada konteks melekatnya interjeksi tersebut dalam tuturan. Artinya, makna dari kata interjeksi bisa berbeda ketika konteks tuturannya berbeda. Perbedaan makna ini akan menghasilkan jenis interjeksi yang berbeda.

3. Hasil penelitian interjeksi dalam film *Mencuri Raden Saleh* karya Angga Dwimas Sasongko yang mengajarkan bahwa mencuri adalah perbuatan tidak baik dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kelas VIII dengan materi teks drama untuk memahami dan memperagakan drama menggunakan interjeksi seruan atau panggilan minta perhatian, interjeksi keheranan, interjeksi kesakitan, interjeksi kekecewaan dan sesal, interjeksi kekagetan, interjeksi kelegaan dan interjeksi kejijikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. R. (2023). *Bentuk dan Jenis Interjeksi pada Dialog dalam Novel Mariposa Karya Luluk Hf.* Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra: Universitas Tidar.
- Alwi, Hasan dkk. (2000). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Bagus, Ida. (2008). *Kajian Morfologi (Bentuk Derivasional dan Infleksional)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Chaer, Abdul. (2015). *Seputar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Departemen Pendidikan Indonesia (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudarma, T. Fatimah Dr. (1993). *Metode Linguistik. Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Effendy, O. U. (2014). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. PT Citra Aditya Bakti.
- Eka, K. Amanda. (2019). *Analisis Makna Interjeksi dalam Naskah Drama Balada Janda Hom Pim Pa karya Ahmad Badren Siregar*. UMSU Medan Skripsi.
- Fadhilah, I., Armia, A., & Iqbal, M. (2019). *Analisis Penggunaan Interjeksi dalam Graphic Novel Warkop DKI Reborn Jangkrik Boss! Part 2 Karya Bene Dion Rajagukguk Dkk. Jurnal Bahasa dan Sastra, 13(1), 37-44*.
- Jaeka, Farida. (2015). *Interjeksi dalam Novel Bisikan Tetesan Hujan Karya Johan Mahyudi dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa di Smp*. Tesis. Universitas Mataram.
- Kridalaksana, Harimurti. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Kridalaksana, Harimurti. (2007). *Kelas kata dalam Bahasa Indonensia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: AR- Ruzz Media.
- Narudin. (2017). *Film Sebagai Karya Sastra*. <https://baladsiliwangi.com/film-sebagai-karya-sastra/>. (Diakses pada tanggal 20 September 2023).
- Palumian, A. C. (2014). *Interjeksi Dalam Komik "Les Schtroumpfs" Karya Peyo*. Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Bahasa dan Seni, Yogyakarta. Retrieved August, 8. 2019.

- Panigoro, I. (2020). *Pelaksanaan Bimbingan Berkelanjutan dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SDN 01 Popayato*. Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 4(2), 145-158.
- Rahardi, kunjana. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, K. (2015). *Pragmatik: Konteks Intralinguistik dan Konteks Ekstralinguistik*. Yogyakarta: Amara books.
- Rahmanto, B. (2005). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rizal. (2014). Tinjauan Pustaka. *Elibarary Unikom.ac.id/2165/8/13*.
- Rosidin, Odien. (2015). *Percikan Linguistik*. Serang: Untirta Press.
- Sobur, Alex. (2020). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma.
- Sugiyono. (2016). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, George. (2020). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.